

.....

**KEGIATAN AKTUALISASI NILAI PANCASILA DALAM PROSES PEMBELAJARAN
DI KELAS II MADRASAH IBTIDAIYAH PERSIS NO 13 BOJONGWARU
KABUPATEN BANDUNG**

Oleh

**Elsa Adila Rahma¹, Faizal Tegar Pratama², Fajar Rohmat Nurdiansyah³,
Gilang Rucita⁴, Gita Salsabila⁵, Ilham Muhammad Fadhillah⁶, Jhelpi Alviyani⁷,
Dian Herdiana⁸, Bobang Noorisnan Pelita⁹**

^{1,2,3,4,5,6,7,8,9}Program Studi Hukum Ekonomi Syariah, UIN Sunan Gunung Djati Bandung

E-mail: ¹elsaadila287@gmail.com, ²faizalsgl7003@gmail.com,

³fajarrohmat014@gmail.com, ⁴gilangrucita10@gmail.com, ⁵gita.salsa07@gmail.com,

⁶ilhammuhammadfadhillah@gmail.com, ⁷jhelpialviyani15@gmail.com,

⁸dianherdiana@uinsgd.ac.id, ⁹bobangnoor19@gmail.com

Abstract

Pancasila yang telah disepakati sebagai dasar dan pandangan hidup bernegara tentu harus diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari, nilai yang terkandung dalam Pancasila yang dimaksud harus dibuat ringkas dan menjadi rutinitas seluruh lapisan masyarakat agar nilai yang dimaksud dapat membumi serta bukan hanya menjadi utopia belaka. Tidak terkecuali bagi anak, anak sedari dini harus ditanamkan nilai Pancasila khususnya sila pertama yaitu “Ketuhanan Yang Maha Esa” sesuai dengan agama yang dianutnya. Ini merupakan sesuatu yang krusial karena pada saat usia dini anak dapat dengan mudah dibentuk serta diarahkan, sehingga aktualisasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari dapat terlaksana. Pada kesempatan kali ini kami kelompok 1 dari mata kuliah Pendidikan Pancasila, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung telah melaksanakan tugas aktualisasi nilai-nilai Pancasila di Madrasah Ibtidaiyah Persatuan Islam No. 13 Bojongwaru, Kecamatan Pameungpeuk, Kabupaten Bandung pada tanggal 12 November 2021 dengan materi yang dibawakan berupa penerapan dasar-dasar tentang Islam dan doa-doa harian. Dalam melaksanakan program, kami menggunakan metode belajar sambil bermain, juga dengan memberikan hadiah atas setiap keberhasilan anak. Tujuannya adalah agar anak dapat memahami nilai Pancasila secara ringan dan dapat melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari.

Keywords: Anak-Anak; Mahasiswa; Nilai Pancasila; Pembelajaran; Sekolah

PENDAHULUAN

Pendidikan secara umum sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai didalam masyarakat dan kebudayaan. Usaha-usaha yang dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila tersebut serta mewariskannya kepada generasi berikutnya untuk dikembangkan dalam hidup dan kehidupan yang terjadi dalam suatu proses pendidikan (Nurrita, 2021).

Pendidikan menjadi hal yang sangat penting karena dengan mendapatkan

pendidikan manusia akan mempunyai pengetahuan dan wawasan yang luas sehingga orang akan berfikir, bersikap, bertindak yang baik, selain itu dengan pendidikan siswa akan memperoleh pengetahuan dan keterampilan. Pendidikan menjadi media yang mempunyai pengaruh untuk menentukan arah kesuksesan Negara. Pendidikan yang bermutu bertujuan untuk mengembangkan potensi diri, mencakup kecerdasan intelektual dan kepribadian yang positif. Maka, pernyataan di atas sejalan dalam penjelasan kegunaan juga misi pendidikan nasional yang terdapat dalam Undang-Undang

Sistem Pendidikan Nasional di bagian 20 periode 2003 meliputi sistem pendidikan nasional pada alinea II pasal 3 berbunyi Pendidikan Nasional bertujuan meningkatkan berkembangnya keahlain juga merumuskan watak dan peradaban bangsa yang beretika untuk bagaimana mencerdaskan keberlangsungan nusa, berfungsi dalam upaya berkembangnya kemampuan siswa supaya terbentuk manusia memiliki keimanan, sehingga dapat bertaqwa terhadap Allah yang maha Esa, akhlakul karimah, sehat, memiliki pengetahuan, pintar berbicara, inovatif, mandiri, juga terbentuk warga negara yang memiliki jiwa demokratis juga tanggung jawab yang tinggi (Pratama, 2020).

Sebagai bangsa yang ber-Bhineka Tunggal Ika kita harus dapat menanamkan nilai-nilai Pancasila agar tetap terjaga sampai akhir nanti, oleh karenanya sebagai generasi bangsa kita betul-betul harus menyiapkan diri agar dapat menghadapi dan dapat bersaing dalam segala bidang dalam menyongsong kehidupan yang berkemajuan tentunya dengan tetap membawa Indonesia menjadi lebih baik tanpa mengenyampingkan ciri khas bangsa Indonesia. Sementara itu nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter bersumber dari: 1) Agama, 2) Pancasila, 3) Budaya, dan 4) Tujuan Pendidikan Nasional. Pancasila merupakan dasar sekaligus sebagai ideologi bangsa Indonesia menegakkan prinsip-prinsip kehidupan bernegara. Pancasila yang terdapat pada Pembukaan UUD 1945 dan diuraikan secara mendalam pada pasal-pasalnya yang Artinya, nilai-nilai dalam Pancasila menjadi nilai yang mengatur kehidupan berbangsa dan bernegara baik bidang, pendidikan, hukum, politik, ekonomi, seni budaya, dan kemasyarakatan. Pendidikan budaya dan karakter bangsa mempunyai tujuan mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang baik, yaitu warga bermampuan, berkemauan, serta implementasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sebagai warga negara. Bangsa ini membutuhkan generasi yang

benar-benar mengamalkan Pancasila dalam kehidupan sehari-hari karena dapat dilihat dari hari kehari semakin nampak tanda-tanda surutnya nilai-nilai pancasila dalam kehidupan (Khoisiah, 2020).

Penerapan nilai-nilai Pancasila harus tertanam dalam setiap proses pembelajaran yang berlangsung. Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik, dengan bahan pelajaran, metode penyampaian, strategi pembelajaran dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar. Belajar terjadi ketika ada interaksi antara individu dan lingkungan, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial. Adapun lingkungan pembelajaran adalah lingkungan yang dapat merangsang dan menahan siswa untuk belajar. Sekolah adalah tempat untuk menuntut ilmu bagi anak didik, di lingkungan sekolah kita mendapatkan banyak pengetahuan ilmu, baik dibidang sosial, keagamaan, dan lingkungan. Belajar adalah suatu proses yang berlangsung di dalam diri seseorang yang mengubah tingkah lakunya, baik tingkah laku berfikir, bersikap dan berbuat (Afriani, 2018).

Didalam proses pembelajaran salah satunya adalah implementasi nilai-nilai Pancasila. Sejak tahun 1989 berlaku UU No.2 Tahun 1989 tentang sistem pendidikan nasional, bahwa pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia indonesia seutuhnya, antara lain manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesejahteraan jasmani dan rohani, kepribadian yang baik dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan (Direktorat Tenaga Kependidikan, 2008).

Mengapa nilai-nilai pancasila sangat di perlukan baik di dalam lingkungan sekolah, maupun masyarakat? Karena proses pemanusiaan sesuai dengan agama sebenarnya adalah proses internalisasi iman, nilai-nilai pancasila, pengetahuan dan keterampilan dalam

konteks mengakui dan mewujudkan nilai-nilai itu kedalam amal saleh. Tiga pokok utama yang terkandung dalam pendidikan nilai, antara lain:

1. Usaha sadar dan terencana
2. Mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya
3. Memiliki kekuatan spriritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Dilatar belakang oleh nilai-nilai pancasila yang menurun bagi anak didik, hal tersebut sangat berpengaruh terhadap pola tingkah laku siswa yang tidak menerapkan nilai-nilai pancasila yang berlaku, yang sangat meresahkan lingkungan, baik lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat karena melakukan banyak tindakan yang merugikan orang lain seperti kurangnya toleransi, mengambil hak orang lain, tidak menghargai orang yang lebih tua melakukan bullying (tindak kekerasan), serta tidak menghargai satu sama lain.

Selain dengan penanaman nilai-nilai pancasila dalam proses pembelajaran, sebagai salah satu wujud penanaman nilai-nilai pancasila yang diberikan kepada siswa melalui proses pembelajaran adalah dengan memberikan pemahaman dan keteladanan dalam kehidupan sehari-hari baik dalam lingkungan sekolah maupun luar sekolah. Proses pembelajaran dianggap sebagai hal yang sangat “*urgent*” bagi anak didik yang disini berfungsi membimbing generasi muda untuk secara sukarela mengikatkan diri pada nilai-nilai dan norma moral yang berkarakter. Untuk membangun pendidikan yang kokoh, perlu dibangun pondasi yang kuat sebagai dasar pijakan bagi pembangunan pendidikan, dasar tersebut mengacu pada nilai-nilai yang berlaku dimasyarakat, baik agama, moral, maupun nilai budaya serta nilai hukum dan norma-norma yang mengikat semua pihak sehingga tercapainya kesesuaian dan kesamaan

pandangan dalam tercapainya tujuan bangsa dan negara melalui pendidikan.

Berdasarkan latar belakang di atas kami melakukan program aktualisasi dengan judul “Aktualisasi nilai-nilai pancasila dalam proses pembelajaran kelas II di Madrasah Ibtidaiyah Persis 13 Bojongwaru, Kabupaten Bandung. Kami mengajarkan kepada peserta didik mengenai penanaman pancasila khususnya pancasila sila pertama “Ketuhanan Yang Maha Esa”. Disana kami menyampaikan tentang pengenalan dasar-dasar Islam seperti ketauhidan, akidah, rukun islam, sifat wajib, dan doa-doa harian (agar bisa mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini menggunakan metode penelitian berjenis kualitatif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk memahami beberapa gejala yang timbul pada peserta didik dalam mengimplementasikan nilai-nilai pancasila khususnya sila yang pertama dan juga untuk menganalisis, mendeskripsikan, mencatat, dan menginterpretasikan terhadap keadaan yang sedang terjadi. Metode kualitatif ini lebih responsif dan mudah untuk penyesuaian dengan pola nilai-nilai yang dihadapi (Sugiyono, 2010).

Kami melakukan aktualisasi nilai Pancasila sila pertama ini di satu tempat yang sama, yaitu bertempat di Madrasah Ibtidaiyah Persis 13 Bojongwaru Kec Pameungpeuk Kab Bandung. Dengan jumlah anggota 7 orang, yang terdiri dari:

Elsa Adila Rahma, bertugas membuka acara dan membimbing anak-anak dalam membaca dan menghafal doa-doa harian. Faizal Tegar Pratama, bertugas memaparkan materi mengenai dasar-dasar keislaman. Fajar Rohmat Nurdiansyah, bertugas mengadakan permainan menarik untuk anak-anak. Gilang Rucita, bertugas membuka acara dengan *story telling*. Gita Salsabila, bertugas menguji pemahaman surat-surat pendek dan matematika anak. Ilham Muhammad Fadhillah dan Jhelpi Alviyani,

bertugas membimbing anak-anak untuk membaca dan menghafal doa-doa harian serta memaparkan materi keislaman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kegiatan dan pembahasan dalam makalah ini berupa deskripsi mengenai pengenalan hal-hal dasar tentang Islam seperti Tauhid, Syahadat, Rukun Islam, Nama-nama Nabi, Malaikat, dan lain-lain, do'a harian, surat pendek, pembahasan tentang melalui kegiatan belajar mengajar.

A. Gambaran Umum

Pancasila adalah dasar serta landasan ideologi Bangsa Indonesia. Hal itu berarti setiap nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila wajib dijadikan landasan hidup berbangsa dan bernegara dalam landasan kehidupan sehari-hari. Pancasila merupakan buah pikiran, musyawarah, dan mufakat yang dilakukan oleh tokoh-tokoh penting di masa perjuangan kemerdekaan juga Bangsa Indonesia pada saat ini. Nama Pancasila berasal dari bahasa Sanskerta yang terdiri dari dua kata, yaitu 'panca' yang berarti lima dan 'sila' yang berarti prinsip atau asas. Melalui pengertian tersebut, berarti ada lima pedoman yang perlu diterapkan rakyat Indonesia dalam hidup berbangsa dan bernegara (Susanto, 2016).

Adapun lima sila Pancasila tersebut ialah Ketuhanan yang Maha Esa, Kemanusiaan yang adil dan beradab, Persatuan Indonesia, Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan, Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia (Sopyanita et al., 2022).

Pada kesempatan kali ini, kami menggunakan sila pertama sebagai penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Sila pertama Pancasila yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa, Adapun kata 'maha' berasal dari bahasa Sanskerta atau Pali. Makna kata 'maha' dalam sila pertama Pancasila yaitu mulia atau besar. Sementara itu, kata 'esa' memiliki makna keberadaan yang mutlak. Sila pertama memiliki makna bahwa bangsa Indonesia

mempunyai kebebasan untuk menganut agama dan menjalankan ibadah yang sesuai dengan ajaran agamanya, mewujudkan kehidupan yang selaras, serasi, dan seimbang antar sesama manusia, antar bangsa, maupun dengan makhluk ciptaan Tuhan lainnya (Agustriani et al., 2022; Widiatama, Mahmud, & Suparwi, 2020).

Madrasah Ibtidaiyah tempat kami melaksanakan penelitian atau kegiatan aktualisasi ini, dalam proses pembelajarannya menggunakan kurikulum dari kemendikbud dan pimpinan pusat persatuan islam bidang tarbiyah serta ditambah muatan lokal berupa hafalan Al-Qur'an. Dengan jumlah siswa yang kami pegang dalam satu kelas berjumlah 22 siswa serta tenaga pengajar berjumlah 7 orang. Adapun kisaran usia para siswa yakni 7-10 tahun.

Penelitian ini dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah Persis No. 13 Bojongwaru, yang beralamatkan di Jln. Bojongwaru RT.04 RW.11, Desa Rancamulya, Kec. Pameungpeuk, Kab. Bandung, Prov Jawa Barat 40375. Madrasah Ibtidaiyah ini merupakan salah satu sekolah islam yang menyediakan kebutuhan pendidikan bagi masyarakat, baik masyarakat di sekitar wilayah Bojongwaru maupun di luar daerah. Pelaksanaan kegiatan dilakukan pada Jumat, 12 November 2021, pukul 07.00 – 10.00 WIB.

B. Mekanisme

Kegiatan belajar mengajar pendidikan agama Islam melibatkan beberapa komponen, yaitu peserta didik, guru, tujuan pembelajaran, metode mengajar, media dan lainnya. Selain itu peranan seorang guru pendidikan agama Islam juga tidak kalah penting untuk bisa mengembangkan potensi kegiatan pengajaran dan potensi peserta didiknya dalam rangka mentransfer ilmu pengetahuan, agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara optimal.

Ceramah dari aspek bahasa adalah penuturan atau penerangan secara lisan oleh guru pendidikan agama Islam terhadap peserta didiknya di dalam kelas. Alat interaksi yang

terutama dalam hal ini adalah “berbicara”. Dalam ceramahnya memungkinkan guru menyelipkan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan materi pendidikan agama Islam yang diajarkan. Sementara kegiatan belajar pada peserta didik yang paling utama adalah mendengarkan dengan teliti dan mencatat pokok-pokok penting yang dikemukakan oleh guru. Guru juga dalam hal ini bisa saja mengabaikan pertanyaan-pertanyaan peserta didik, karena metode ceramah bukanlah tanya jawab walau kadang muncul pertanyaan dari peserta didik, namun bukan itu pelaksanaan yang sebenarnya (Asriadi & Masni, 2021).

Metode ceramah dari aspek istilah, menurut Armai Arif (2002:135-136), adalah cara menyampaikan sebuah materi pelajaran dengan cara penuturan lisan kepada peserta didik atau khalayak ramai. Pengertian ini mengarah dan mengartikan bahwa metode ceramah menekankan pada sebuah pemberian materi pembelajaran dengan cara penuturan lisan kepada pendengar. Lisan dijadikan sebagai alat utama dalam menggunakan metode ceramah untuk mengajarkan sebuah materi pembelajaran PAI pada peserta didik. Jika proses penyampaian itu sebagai salah satu yang diandalkan oleh guru adalah penuturan lisan, maka guru PAI harus betul-betul memperhatikan kemampuan suara dan tekniknya dalam penggunaan metode ceramah ini.

Lalu selanjutnya kami menggunakan metode tanya jawab. Para ahli memberikan pandangannya terhadap konsep metode tanya jawab. Yusuf (2002: 23) memberikan pendapatnya bahwa metode tanya jawab merupakan suatu cara untuk menyampaikan atau menyajikan pelajaran dalam pertanyaan dari guru yang harus dijawab oleh siswa atau sebaliknya. Karena itu dalam penerapannya, guru dan siswa diharuskan terlibat dalam aktifitas bertanya dan memberikan respon atas pertanyaan-pertanyaan yang ada.

Lalu selanjutnya kami menggunakan metode bermain sambil belajar. Salah satu fungsi penting bermain menurut Piaget ialah memberikan kesempatan kepada anak untuk mengasimilasi kenyataan terhadap dirinya dan dirinya terhadap kenyataan. Sebagai implikasi dari beberapa konsep tentang pentingnya bermain terhadap pembelajaran di Sekolah Dasar adalah menciptakan lingkungan belajar yang memungkinkan anak dapat belajar sambil bermain secara efektif. Dengan bermain, kemampuan dan potensi pada anak dapat berkembang secara optimal.

C. Kegiatan Pembelajaran

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya bahwa mekanisme yang kami terapkan adalah metode ceramah, tanya jawab, dan belajar sambil bermain. Didasari pada hal tersebut, kami membuat proses pembelajaran yang mengakomodasikan hal tersebut seperti:

1. Membaca dan Menghafal Doa-Doa Harian

Membaca dan menghafal doa-doa harian merupakan inti tujuan dari program yang kami laksanakan. Untuk memudahkan pelaksanaan program, kami memberi setiap anak lembar *print out* kompilasi doa-doa harian yang memudahkan mereka untuk menghafal. Dilengkapi dengan warna dan desain menarik yang tentunya akan membuat mereka lebih antusias lagi dalam menghafal. *Print out* ini merupakan bagian dari upaya untuk memberikan pembelajaran yang menyenangkan bagi anak-anak sehingga materi yang disampaikan akan lebih mudah diterima oleh anak-anak, dengan begitu tujuan kegiatan akan mudah dicapai.



Gambar 1. Lembar Print Out Kumpulan Doa Harian yang Kami Berikan Pada Setiap Anak

Dari *print out* tersebut kami juga mengajak anak-anak untuk membaca dan menghafal bersama. Setelah beberapa lama, kami mencoba untuk menguji pemahaman terkait kumpulan doa harian tersebut. Dengan meminta beberapa anak untuk maju kedepan. Tidak lupa kami juga memberi apresiasi berupa hadiah atas keberanian dan keberhasilan mereka dalam memaparkan kembali doa harian yang sebelumnya telah diulas bersama.



Gambar 2. Kegiatan Membaca dan Menghafal Doa Harian Bersama

Kami juga memberi tugas, agar print out tersebut sebisa mungkin dapat ditempelkan di kamar, pintu, atau tempat lain yang mudah terlihat. Agar semakin memperkuat hafalan, serta memudahkan dalam pengaplikasian. Hal ini merupakan cara efektif agar anak dapat langsung mempraktekkan dan membaca kembali doa harian tersebut, sehingga menjadi hal yang rutin serta berberlanjutan di kemudian hari.

2. Kegiatan Bercerita (*Story Telling*)



Gambar 3. Kegiatan Menceritakan Kisah Inspiratif Islami

Sebelum masuk pada sesi penyampaian materi, kami memulai kelas dengan menyajikan kisah inspiratif. Diharapkan anak dapat memetik hikmah dari kisah yang disampaikan. Beberapa orang mungkin menilai bahwa anak akan jenuh jika hanya sekedar mendengar kami bercerita. Tapi disini, kami memberi tantangan berupa siapa yang dapat menceritakan kembali kisah yang kami sampaikan sekaligus mengambil hikmah dan pelajaran dari kisah tersebut, maka kami akan memberi apresiasi berupa hadiah. Hal ini tentu melatih daya konsentrasi anak, untuk dapat menyimak dan menyerap materi pembelajaran, dengan begitu tujuan dari kegiatan ini akan bisa tercapai sesuai dengan rencana yang telah disusun sebelumnya.

3. Mengenalkan Hal-Hal Dasar Tentang Islam. Seperti Ketauhidan, Syahadat, Rukun Iman dan Islam, Nama-Nama Nabi, Malaikat, dan lain-lain



Gambar 4. Kegiatan Mengenalkan Materi Dasar-Dasar Keislaman

Penyampaian menarik yang dapat diterima dengan baik oleh anak yaitu diantaranya dengan cara: bernyanyi bersama, membuat semacam jembatan keledai, *games*, dan keberanian anak untuk maju kedepan guna menjawab pertanyaan. Tidak lupa apresiasi berupa pujian, tepuk tangan, dan hadiah. Sebenarnya, hal ini bukan merupakan sesuatu yang baru lagi bagi mereka.

4. Test Hafalan Surat-Surat Pendek dan Matematika

Tes hafalan surat pendek dan matematika merupakan pesan dari guru dan pihak sekolah yang mengharapkan dengan pembawaan berbeda dan menarik dari kami, anak-anak lebih memahami kedua hal tersebut.



Gambar 5. Kegiatan Memaparkan Hafalan Surat-Surat Pendek

Tes hafalan surat-surat pendek dan matematika kami muat dalam sebuah *games*.

Bagi yang dapat menjawab harus maju kedepan, dan memaparkan jawabannya di hadapan teman-temannya. Hal ini sekaligus melatih keberanian dan *public speaking* bagi anak-anak.



Gambar 6. Kegiatan Menguji Pemahaman Matematika Anak-Anak

Lebih jauh dari itu, matematika adalah nyawa logika bagi anak-anak di *Golden Age*. Amat penting untuk mengasah logikanya agar lebih tajam dan diharapkan dapat bermanfaat di kemudian hari dalam menerima pembelajaran lainnya.

Begitu pula dengan hafalan surat-surat pendek. Ini merupakan hal yang penting. Karena salah satu program unggulan dari Madrasah Ibtidaiyah Persatuan Islam No 13 ini adalah hafalan Al-Quran, guna melahirkan para penghafal Al-Quran.

5. Kegiatan Permainan (*Games*)

Bagi anak bermain adalah dunianya, maka sebagai pendidik kita perlu membuat pendidikan tersebut masuk ke dunia anak salah satunya melalui *games*. Dengan adanya permainan, maka anak-anak akan dengan mudah menerima materi yang diberikan dikarenakan tidak ada perasaan eratkan atau sedang mempelajari sesuatu yang berada di luar kebiasaan atau kemampuannya, dengan begitu maka pencapaian pembelajaran akan jauh lebih mudah untuk dapat diwujudkan.



Gambar 7. Kegiatan Games Estafet

Games kali ini adalah estafet spidol sambil bernyanyi lagu islami. *Games* ini melatih konsentrasi dan kekompakan mereka, sekaligus upaya kami guna menghalau kejenuhan dalam proses belajar. Selain itu kami juga mengadakan *games* lainnya, yang tentunya tidak hanya sekedar bermain. Tetapi anak-anak dituntut untuk mengulas kembali materi yang telah kami paparkan. Dan tidak lupa, apresiasi berupa hadiah menjadi stimulus tersendiri dalam kegiatan belajar mengajar.



Gambar 8. Kegiatan Melakukan Tantangan Mendidik

Bagi yang kalah akan diberi hukuman yang mendidik yaitu dengan diberi pertanyaan yang berkaitan dengan materi yang telah dipaparkan sebelumnya, ini juga dapat menjadi parameter atas keberhasilan atau keefektifan proses pembelajaran yang telah dilakukan sebelumnya. Dan jika anak berhasil menjawab, seperti biasa kami akan memberi sebuah hadiah.

PENUTUP

Kesimpulan

Kami kelompok 1 dari mata kuliah Pendidikan Pancasila, UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Telah melaksanakan tugas aktualisasi nilai Pancasila pertama, yaitu sila “Ketuhanan Yang Maha Esa”. Dalam bentuk kegiatan belajar mengajar di Madrasah Ibtidaiyah Persis No. 13 Bojongwaru, Kecamatan Pameungpeuk, Kabupaten Bandung. Pada tanggal 12 November 2021.

Adapun rangkaian kegiatan yang kami laksanakan, diantaranya: Pembukaan, perkenalan, *Story Telling* (menjelaskan tentang kisah inspiratif, diharapkan peserta didik dapat mengambil hikmah dari cerita tersebut), materi dasar-dasar keislaman, doa-doa harian (kami memberi setiap anak lembar print out kumpulan doa-doa harian dengan tampilan menarik untuk membuat peserta didik lebih antusias lagi dalam mengaplikasikan doa-doa harian), hafalan surat-surat pendek, games (selain menyajikan berbagai permainan kami juga mengajak anak-anak untuk mereview kembali materi yang telah kami sampaikan sebelumnya, dan kami juga memberi apresiasi berupa hadiah bagi anak-anak yang berhasil melalui setiap tantangan), dan penutupan.

Tujuan dari pelaksanaan aktualisasi Pancasila kelompok kami yaitu supaya peserta didik dapat memahami nilai sila pertama secara ringan, dapat mengimplementasikan khususnya do-doa harian dalam kehidupan sehari-hari, serta mengetahui lebih dekat mengenai dasar-dasar keislaman. Setelah kami melaksanakan serangkaian kegiatan tersebut, kami dapat menyimpulkan bahwa kegiatan berjalan dengan lancar dan sukses sesuai dengan yang telah kami diskusikan sebelumnya. Dilihat dari respon positif peserta didik dan tenaga pengajar disana, serta tidak ada satu pun rangkaian kegiatan yang terlewat. Kami menemukan konsep baru mengenai metode pembelajaran. Bahwa dalam mengajar anak usia 7-10 tahun, metode belajar sambil bermain cenderung lebih efektif, menarik, mengurangi kejenuhan dalam

belajar, serta membuat anak-anak jauh lebih memahami materi yang kami sajikan.

Kami menemukan keterbatasan dalam proses penelitian, yaitu terletak pada keterbatasan waktu penelitian. Yang seharusnya kami laksanakan dalam dua hari atau dua kali pertemuan, menjadi satu kali pertemuan dikarenakan kondisi pandemi yang belum juga mereda. Kami yakin dan berharap jika keadaan telah membaik proses penelitian akan jauh lebih baik lagi dan memungkinkan kami menemukan banyak sesuatu yang baru. Kami menyarankan, jika ada yang ingin melakukan penelitian dengan metode serupa, diharapkan dapat menyiapkan metode belajar yang kreatif tanpa menghilangkan sisi efektif dalam kegiatan belajar mengajar.

Saran

Pembelajaran harus terus dilakukan dengan berbagai cara yang inovatis sehingga anak-anak tidak akan jenuh untuk mengikuti pembelajaran yang tengah dilaksanakan, sehingga capaian pembelajaran akan terwujud sebagaimana rencana awal yang telah dilaksanakan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Afriani, A. (2018). Pembelajaran Kontekstual (Cotextual Teaching and Learning) dan Pemahaman Konsep Siswa. *Jurnal Al-Muta'aliyah*, 1(3), 80–88.
- [2] Agustriani, L., Verdha, L., Fajar, M., Inshi, M., Farihin, M., Salman, M., ... Herdiana, D. (2022). Sosialisasi Nilai-nilai Pancasila Melalui Permainan Kerjasama Tim kepada Anak-anak. *Bubungan Tinggi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 150–158.
- [3] Asriadi, M., & Masni. (2021). Penggunaan Metode Tanya Jawab Dalam Pembelajaran Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Di Sma Dharmawirawan Pepabri Makassar. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 7(4), 169–173.
- [4] Direktorat Tenaga Kependidikan. (2008). *Strategi Pembelajaran dan Pemilihannya*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional RI.
- [5] Khoisiah, N. (2020). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Peserta Didik Di Madrasah Ibtidaiyah Mambail Falah Tongas Probolinggo. *Al-Insyiroh*, 6(1), 86–88.
- [6] Nurrita, T. (2021). Pendidikan Anak dalam Konsep Islam. *MISYKAT Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Quran Hadist Syari Ah Dan Tarbiyah*, 6(1), 157–168.
- [7] Pratama, S. (2020). *Implementasi nilai-nilai Pancasila dalam Proses Pembelajaran di kelas V SDN 3 Negeri Batin Kecamatan Blambangan Umpu Kabupaten Way Kanan*. UIN Raden Intan Lampung. Retrieved from <http://repository.radenintan.ac.id/12284/>
- [8] Sopyanita, F. P., Fauziah, G., Meilani, F. A., Zakaria, F., Hasna, R., Berliana, Je., & Herdiana, D. (2022). Kegiatan Sosialisasi Anti Rasisme Melalui Pengenalan Nilai-nilai Pancasila Kepada Anak-anak. *Locus Abdimas*, 1(1), 168–177.
- [9] Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Reseach and Development*. Bandung: Alfabeta.
- [10] Susanto. (2016). Pancasila Sebagai Identitas Dan Nilai Luhur Bangsa: Analisis Tentang Peran Pancasila Sebagai Modal Sosial Berbangsa Dan Bernegara. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 2(1), 44–52.
- [11] Widiatama, Mahmud, H., & Suparwi. (2020). Ideologi Pancasila Sebagai Dasar Membangun Negara Hukum Indonesia. *Jurnal USM Law Review*, 3(2), 310–327.

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN